

**Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Penyandang Tunagrahita Sedang di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo***Acquisition of Second Language in Children with Moderate Tuna and Grahita At SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo*

Juwaeni

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Pos-el: [Juweani8585@gmail.com](mailto:Juweani8585@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 26 Desember 2020—Direvisi Akhir Tanggal 26 Desember 2020 —Disetujui Tanggal 17 Juni 2021

doi: [10.26499/mm.v19i1.3226](https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3226)**Abstrak**

Pemerolehan bahasa bukanlah suatu hal yang rumit bagi anak-anak yang tergolong normal. Berbeda dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Cara pemerolehan bahasa anak yang tidak bisa berlangsung cepat menjadi kendala tersendiri bagi orang tua yang dikaruniai anak disabilitas. Hal tersebut nanti akan bermasalah pada ranah fonologi bahasa kedua mereka. Masalah tersebut terjadi pada siswa di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua pada penyandang tunagrahita sedang pada tataran fonologi di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa ujaran yang bersumber dari anak tunagrahita sedang di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemerolehan bahasa, permasalahan yang sering muncul adalah anak tunagrahita kesulitan menyebutkan beberapa fon konsonan. Rani dan Andrey dapat menyebutkan fon dengan artikulasi yang agak jelas. Untuk fon konsonan yang berupa konsonan nasal bilabial, seperti [m], [p], [b], dan konsonan palatal [j], Rani dan Andrey melafalkan fon yang sempurna. Namun, fon konsonan apiko alveolar seperti [t], dan [d], Rani dan Andrey mengalami sedikit kesulitan melafalkan fonnya. Berdasarkan letak artikulasinya, fon tersebut adalah konsonan hambat, yaitu konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru sama sekali dihalangi.

**Kata kunci:** Pemerolehan bahasa kedua; tuna grahita; fonologi.

**Abstract**

*Language acquisition is not a complicated thing for children who are classified as normal. In contrast to children with special needs or disabilities. The way of acquiring language that cannot take place quickly becomes a separate obstacle for parents who are blessed with children with disabilities. This will later be problematic in the phonological realm of their second language. This problem occurred to students at SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Therefore, this study aims to describe the acquisition of a second language in moderately mentally retarded persons at the phonological level at SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. The research method used is descriptive qualitative research. While the data in this study were in the form of utterances originating from moderately mentally retarded children at SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. The results showed that in language acquisition, the problem that often arises is that mentally retarded children have difficulty mentioning some consonant fonts. Rani and Andrey can pronounce the font with a rather clear articulation. For consonants that are nasal bilabial consonants, such as [m], [p], [b], and palatal consonants [j], Rani and Andrey pronounce perfect fonts. However, apico-alveolar consonants like [t], and [d], Rani and Andrey have a little trouble pronouncing the font. Based on the location of articulation, these fonts are inhibited consonants, namely consonants that occur because the air coming out of the lungs is completely blocked.*

**Keywords:** Second language acquisition; mentally disabled; phonology.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia agar dapat berinteraksi dengan baik. Bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer 2015: 30).

Menurut Teilhard (dalam Zulela 2012:3) menyatakan “pada diri manusia ada kemampuan otak yang kodrati untuk melaksanakan refleksi dan kebebasan, kemampuan ini akan berkembang apabila dibudayakan melalui lingkungan. Berbeda dengan Sumarsono (2011:22) bahasa merupakan suatu sistem tanda yang tersimpan dalam pusat ingatan atau memori kita, siap untuk dituangkan atau diaktualisasikan, diterjemahkan ke dalam bentuk bunyi, yang bersifat fisik dalam proses tutur.

Fungsi bahasa secara umum yaitu bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, membicarakan bahasa, mengobrol dan sejenisnya.

Penguasaan bahasa seorang anak diawali dengan pemerolehan bahasa pertama atau sering dikenal dengan istilah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ini membutuhkan proses yang sangat panjang, bahkan bisa dibilang proses pemerolehan bahasa ini dimulai semenjak seorang anak itu lahir. Jadi, bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai oleh setiap manusia melalui interaksi dengan keluarganya dan dilengkapi dengan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Menurut Hidayah (2013:143), di dalam perkembangan seorang anak, ada

satu fase yang paling penting dalam menunjang pemerolehan bahasa seseorang. Fase tersebut dikenal dengan istilah *golden age* (usia emas). Fase ini merupakan fase saat otak seorang anak sedang tumbuh dan berkembang serta lebih banyak menangkap serta menyerap informasi secara maksimal. Fase *golden age* ini identik dengan masa prasekolah.

Pada dasarnya, pemerolehan bahasa bukanlah suatu hal yang rumit bagi anak-anak yang tergolong normal. Berbeda lagi dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Cara pemerolehan bahasa yang tidak bisa berlangsung cepat menjadi kendala tersendiri bagi orang tua yang dikaruniai anak disabilitas. Butuh penanganan khusus agar anak-anak yang demikian bisa berkomunikasi normal baik menggunakan alat bantu maupun menggunakan bahasa isyarat.

Penelitian pemerolehan bahasa merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan. Menurut Dardjowidjojo (2012:225), istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses dari anak itu belajar menguasai bahasa ibunya disebut pemerolehan, sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas disebut pembelajaran.

Berbeda dengan anak normal lainnya, anak tunagrahita memiliki keterlambatan berbahasa atau gangguan

berbahasa dengan anak normal lainnya. Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasa terganggu. Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua. Pertama, gangguan akibat faktor medis, dan kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksudkan dengan faktor medis adalah gangguan baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisah atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya (Chaer 2015: 148).

Penelitian oleh Mubarrok dkk, (2020) terkait dengan penguasaan fonologi dan leksikon pada anak penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kebonsari Madiun yang menunjukkan pemerolehan fonologi anak penyandang tunagrahita pada tahap ini anak sudah mampu menghasilkan fonem vokal dan diikuti fonem konsonan. Kemudian, Ina (2018) yang meneliti tentang pemerolehan bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Sumba Timur NTT. Menunjukkan pemerolehan bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Sumba Timur NTT terdapat pemerolehan leksikal dan pemerolehan semantik. Pemerolehan leksikal tersebut yaitu kata benda dan kata kerja. Sedangkan pemerolehan semantik yaitu antonim dan sinonim. Anak Berkebutuhan Khusus mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di

karenakan pada keterbatasan fisik yaitu kategori tunarungu wicara (bisu tuli tipe ringan) dan tunagrahita (keterbelakangan mental ringan).

Studi pendahuluan terhadap pemerolehan bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah pernah dilakukan oleh Amrullah (2018) yang menunjukkan pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Rumah Matematika dan Sains sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan anak dalam membaca gambar dengan mengenal kata benda, kata kerja dan kata sifat serta peningkatan kemampuan anak dalam berhitung mulai dari mengenal angka, mengurutkan angka dan juga berhitung 1-10.

Melihat fenomena pemerolehan bahasa pada anak disabilitas begitu menarik untuk diamati, peneliti melakukan kajian secara mendalam dan spesifik tentang “Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Penyandang Tunagrahita Sedang pada Tataran Fonologi di SDLB Mambaul Ulum paiton Probolinggo.” Anak tunagrahita memiliki keterbatasan yang mencakup fisik, intelektual, sosial, emosi, atau gabungan dari semua hal tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

Simanjuntak (dalam Umar, 2017:4) mengatakan, proses pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang kanak-kanak (bayi) sewaktu memperoleh bahasa ibundanya. Ditambahkan Simanjuntak bahwa proses itu berlangsung tanpa disadari oleh anak-anak itu sendiri.

Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2012: 232) bahwa manusia mempunyai *faculties of the mind*, yakni semacam “kapling-kapling intelektual” dalam benak/otaknya. Salah satu kapling itu adalah untuk bahasa. LAD juga mempunyai mekanisme yang menilai dari sekian aturan yang ada, mana yang paling baik, artinya, mana yang paling efisien dan paling ekonomis.

Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah *pemerolehan*, sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas adalah *pembelajaran*.

Menurut Tim Bahasa Indonesia (2015:42), beberapa pakar ada yang membedakan istilah pemerolehan dan pembelajaran, tetapi ada pula yang menyamakannya.

Pemerolehan bahasa serta sekaligus jenis seragam, dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan juga merupakan jenis yang khusus dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari satu (Langacker, 1968:14).

Artinya, seseorang dalam upayanya menggapai kemampuan berbahasa, baik dengan cara memperoleh atau mempelajarinya bukanlah suatu hal yang penting untuk diperdebatkan. Dengan kata lain, kedua istilah tersebut bisa saling menggantikan. Sebaliknya, linguist yang membedakan kedua istilah tersebut berdasarkan alasan bahwa pemerolehan terjadi secara tidak sengaja, lazimnya untuk memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan

oleh pebelajar untuk mempelajari bahasa target yaitu bahasa kedua.

### **Bahasa Pertama**

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa ibu (*mother language*) atau sering disebut bahasa pertama (*first language*). Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak kecil dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa komunikasi. Pada saat ini anak telah mempunyai kemampuan bawaan memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka.

Adanya *deep structure* dari suatu linguistik atau ilmu bahasa itu tampak pada dua kondisi. Pertama, adanya kemampuan bawaan (*innate property*), yaitu organisme yang memungkinkan tata bahasa diperoleh berdasarkan data kebahasaan. Kedua, organisme yang berpotensi mengolah struktur yang tidak berhubungan langsung dengan bahasa tertentu. Namun, dengan kemampuan bawaannya, anak-anak dapat memperoleh bahasa apa saja.

### **Bahasa Kedua**

Pemerolehan bahasa kedua berlangsung sesudah seseorang menguasai bahasa pertama. Dengan demikian, usia seseorang yang menguasai bahasa kedua lebih tua dibandingkan dengan usia pembelajar bahasa pertama.

Berdasarkan proses pemerolehannya, ada dua tipe pemerolehan bahasa kedua, yaitu *tipenaturalistik* dan *tipe artifisial*. Pertama, *tipe naturalistik* disebut juga dengan *tipe alamiah*. Melalui

lingkungan informal, misalnya: lingkungan bermain, lingkungan keluarga, dan lingkungan lainnya, tanpa disadari, anak-anak dapat memperoleh bahasa kedua. Bahasa itu diperoleh anak-anak dengan sendirinya, yaitu dengan melalui proses penyesuaian dan penerimaan. Kedua, *tipe artifisial*, artinya keadaan lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan. Lingkungan *artifisial* ini disebut juga sebagai *lingkungan formal*. Dilihat dari cara bekerjanya alat pemerolehan bahasa, pada dasarnya proses pemerolehan bahasa kedua memiliki proses yang sama atau mirip dengan proses pemerolehan bahasa pertama. Adanya proses yang hampir sama antara pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua ini ditandai oleh adanya strategi kognitif yang pada dasarnya sama. Urutan struktur sederhana diperoleh lebih awal sedangkan struktur tertentu diperoleh kemudian (Prasetyoningsih, 2013:11).

### **Pemerolehan Bahasa Kedua**

Pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai perkembangan yang terjadi secara alamiah atau pengembangan dalam berbahasa, ditandai dengan proses belajar bayi atau anak kecil untuk berbicara. Ini adalah proses bawah sadar yang terjadi saat bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemerolehan bahasa ini dibedakan dari kesengajaan belajar bahasa melalui ketidakformalannya (Surbakti dan Situmorang, 2017:153). Penjelasan Subakti dan Situmorang ini lebih menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa ini terjadi secara alamiah, tanpa proses kesengajaan, dan tidak melalui jalur yang formal, seperti sekolah. Pemerolehan bahasa ini menurut Surbakti dan

Situmorang dimulai semenjak manusia masih bayi.

Dari pendapat tersebut pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition* adalah proses penguasaan bahasa oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Dalam hal ini pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertama.

### **Tunagrahita (*Mental Retardation*)**

Menurut Putranto (2015:208), istilah untuk anak tunagrahita sangat bervariasi. Dalam bahasa Indonesia, tunagrahita juga dikenal dengan sebutan lemah pikiran, keterbelakangan mental, dan cacat grahita. Bahkan, tunagrahita sering disamakan dengan berbagai istilah seperti lemah pikiran (*feeble minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pandir (*impecile*), tolol (*moron*), oligofrenia (*olighophrenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*) atau butuh rawat, mental subnormal, defisit kognitif, cacat mental, gangguan intelektual, dan sebagainya.

Anak grahita tidak semuanya memiliki keterbatasan yang sama dan tingkatan intelektual yang berbeda-beda. Dalam proses KBM, tunagrahita harus digolongkan berdasarkan jenis tingkatannya.

Menurut Leo Kanner (Mumpuniarti, 2007: 13) berdasarkan pandangan masyarakat:

1. Tunagrahita absolut (sedang) Yaitu jelas nampak ketunagrahitaannya yang

dipandang dari semua lapisan masyarakat.

2. Tunagrahita Relatif (ringan) Yaitu dalam masyarakat tertentu dipandang tunagrahita, tetapi di tempat yang lain tidak dipandang tunagrahita.
3. Tunagrahita Semu (debil) Yaitu anak yang menunjukkan penempilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya mempunyai kemampuan normal.

Berbeda dengan pendapat di atas, berikut klasifikasi tunagrahita menurut Putranto (2015:210):

### **Tunagrahita ringan (Debil)**

Anak yang menderita tunagrahita ringan biasanya secara fisik tidak berbeda dengan anak normal. Anak tersebut memiliki kecerdasan intelektual 50-70. Anak-anak ini bisa diajarkan membaca, berhitung, menulis, bahkan berjualan. Mereka juga bisa diajak berkomunikasi biasa layaknya anak normal. Anak ini juga bisa melindungi diri dari bahaya sehingga tidak membutuhkan pengawasan ekstra (Chaer & Agustina, 2003:167).

Dapat disimpulkan bahwa definisi tunagrahita adalah seseorang yang mengalami keterbelakangan mental yang secara fisik terlihat normal dan dapat diajak berkomunikasi, namun dari segi mental bermasalah atau lemah dari orang normal pada umumnya.

### **Tunagrahita sedang (Imbesi)**

Penampilan anak yang tergolong imbesi memiliki perbedaan dengan anak normal. Rata-rata anak-anak ini memiliki kecerdasan intelektual 30-50. Penderita atau anak yang mengalami gangguan ini dapat belajar keterampilan sekolah untuk

tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

### **Tunagrahita berat (Idiot)**

Penderita tunagrahita membutuhkan pengawasan dan perhatian serius dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bahkan mereka juga membutuhkan pelayanan untuk melakukan kegiatan pribadi. Anak pada golongan ini tidak bisa ditinggal sendiri tanpa adanya pengawasan dari keluarga.

Adapun karakteristik tunagrahita menurut James D. Page (dalam Desiningrum, 2016:24-25) membagi karakteristik tunagrahita sebagai berikut ini:

1. Intelektual. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu di bawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.
2. Segi Sosial. Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.

3. Ciri pada Fungsi Mental Lainnya. Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.
4. Ciri Dorongan dan Emosi. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi peng-hayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.
5. Ciri Kemampuan dalam Bahasa. Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.
6. Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis. Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.
7. Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi. Dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988) disebutkan bahwa terkait kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control).

### **Fonologi**

Secara etimologi kata fonologi bersal dari gabungan kata fon yang berarti “bunyi” dan logi yang berarti “ilmu” sebagai dari kajian ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009 : 1). Sedangkan menurut Kridaklaksana (dalam Chaer, 2009:3) fonologi adalah bidang ilmu dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini fonologi yang digunakan sesuai dengan beberapa pendapat Chaer.

Menurut Tim Bahasa Indonesia (2015:17), fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Dalam bidang pemerolehan bahasa, fonologi membuktikan dan menjabarkan bunyi-bunyi yang diucapkan oleh pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa, Fonologi adalah bidang ilmu yang menganalisis bunyi bahasa secara umum.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan Data dalam penelitian ini berupa ujaran yang bersumber dari anak tunagrahita sedang di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Data sekunder yang didapat dari wawancara kepada orang tua juga dilakukan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak. Penelitian fokus pada siswa yang berada pada kelas C yaitu penyandang tunagrahita. Subjek penelitian pemerolehan bahasa penyandang tunagrahita sedang karena masih dapat digali informasi lewat wawancara dan siswa tersebut adalah siswa bernama Rani kelas 6 dan Andre kelas 2 .

Sumber data primer yang digunakan adalah informasi yang diperoleh dari informan secara keseluruhan, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan dokumen-dokumen yang dibutuhkan guna memperoleh informasi tambahan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Peneliti mewawancarai anak

tunagrahita, orang tua, dan Kepala Sekolah. Wawancara yang digunakan berjenis semi terstruktur dimana peneliti menentukan terlebih dahulu topik apa yang ingin digali kemudian pertanyaan yang diajukan berkembang dari jawaban yang diberikan narasumber. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara.

Terdapat empat tahap analisis data dalam penelitian ini. tahap-tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Klasifikasi, Peneliti mengklasifikasikan mana ujaran yang bisa menggambarkan kondisi kemampuan berbahasa siswa.
2. Tahap Identifikasi, Peneliti melakukan identifikasi dengan mengaitkannya pada teori-teori pemerolehan bahasa.
3. Tahap Interpretasi, Peneliti memberikan pemaknaan pada temuan-temuan yang ada dalam penelitian.
4. Tahap Deskriptif, Peneliti memaparkan hasil temuan dan menyimpulkannya

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan pada Tataran Fonologi**

Pada tataran fonologi, Andrey dan Rani sama-sama tidak memiliki kesulitan dalam menyebutkan fon dalam setiap percakapan. Andrey dan Rani sangat jelas artikulasinya pada saat melakukan wawancara. Hal ini bisa terlihat dalam kutipan percakapan bersama Rani (cuplikan video 01:06) berikut ini:

Penelit: Nama saya?

Andrey: (hanya melambaikan tangan)

Rani : Andrey (menyebutkan nama temannya)



Sedangkan percakapan dengan Audrey terlihat dari kutipan percakapan (cuplikan video 06.49) berikut ini:

Peneliti : Nama saya?  
Andrey : Andrey

Kedua percakapan ini menunjukkan bahwa Rani dan Andrey sama-sama bisa mengungkapkan artikulasi dengan jelas. Biasanya, fon [r] yang susah diucapkan bahkan bisa tertukar dengan fon [l], tetapi kedua anak ini begitu jelas mengucapkan fon [r].

Fon [r] merupakan huruf konsonan yang pengucapannya membutuhkan hambatan udara. Berdasarkan tempat artikulasinya, fon [r] disebut konsonan getar apiko palatal. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi.

Rani dan Andrey tidak mengalami kesulitan yang tinggi dalam menyebutkan fon saat menirukan ujaran guru tentang nama-nama angka dari 1-10. Karena tidak ada huruf konsonan yang pengucapannya membutuhkan hambatan udara dan tidak merupakan konsonan getar. Rani dan Andrey mendapat sedikit kesulitan dalam menyebutkan fon konsonan. Lain halnya dengan Andrey yang masih sangat sedikit fon yang dihasilkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini dapat terlihat dalam kutipan percakapan antara guru dan Rani dari cuplikan video (01.36) berikut ini:

Guru : “Satu”  
Rani: “Aaaaa...tu”  
Guru : “Dua”  
Rani : “Bu...aa”  
Guru : “Tiga”  
Rani: “Ti...dah”

Percakapan antara guru dan Rani terlihat dari kutipan percakapan cuplikan video (01.53) berikut ini:

Guru : “Lima”  
Rani : “Yiiii..ma”  
Guru : “Enam”  
Rani : “Eeee...nam”  
Guru : “Tujuh”  
Rani “Uuuu..juh”

Sedangkan percakapan antara guru dan Andrey terlihat dari kutipan percakapan cuplikan video (01.02) berikut ini:

Guru : “Ibu”  
Andrey: “...”  
Guru : “Iiiii...bu”  
Andrey: “iiii....”  
Guru : “Aline”  
Andrey: “Aaaa...iii”

Ketiga percakapan di atas menunjukkan bahwa Rani dan Andrey dapat menyebutkan fon dengan artikulasi yang agak jelas. Untuk fon konsonan yang berupa konsonan nasal bilabial, seperti [m], [p], [b], dan konsonan palatal [j], Rani dan Andrey melafalkan fon yang sempurna. Namun, fon konsonan apiko alveolar seperti [t], dan [d], Rani dan Andrey mengalami sedikit kesulitan melafalkan fonnya. Berdasarkan letak artikulasinya, fon tersebut adalah konsonan hambat, yaitu konsonan yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru sama sekali dihalangi.

Hasil percakapan Andrey dan guru menunjukkan bahwa kemampuan melafalkan fon masih sangat rendah. Andrey hanya dapat menyebutkan fon dari vokal a/i/u dengan baik. Andrey tidak dapat melafalkan fon konsonan sama sekali. Berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, fon vokal /i/u adalah vokal

tinggi atas dan vokal /a/ adalah vokal rendah.

## **PENUTUP**

Tidak semua anak penyandang tunagrahita sedang mengalami keterlambatan pada semua aspek (fisik, intelektual, dan sosial emosi). Seperti pada kasus Rani dan Andrey pengidap tunagrahita sedang di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Pada pemerolehan bahasa, permasalahan yang sering muncul adalah anak tunagrahita kesulitan menyebutkan beberapa fon konsonan. seperti pada siswa di SDLB Mambaul Ulum Paiton Probolinggo yaitu Rani dan Andrey biasanya, fon [r] yang susah diucapkan bahkan bisa tertukar dengan fon [l], tetapi kedua anak ini begitu jelas mengucapkan fon [r].

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaerr, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2015), *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta Rineka Cipta
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain: Yogyakarta (ebook)
- Hidayah, N.F., dan Maryatun. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMK Batik 1 Surakarta. *Gaster*. 10 (2); Agustus 2013.
- Langacker, R.W. (1968). *Language and Its Structure: Some Fundamental Concepts*. New York: Harcourt Brace and Wcarld.
- Mubarrak, H. (2020). Penguasaan Aspek Fonologi dan Leksikon Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Dharma Wanita, *Jurnal Widyabastra Volume 08, Nomor 1*.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Putranto, B. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta. DIVA Press
- Prasetyoningsih, L.S.A. (2013). *Teori Belajar Bahasa*. FKIP Universitas Islam Malang
- Tim Bahasa Indonesia. (2015). *Materi Bahasa Indonesia Pendidikan Profesi Guru*. Surabaya: UNESA
- Rani, A., Martutik, dan Arifin, B. (2013). *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Umar, A. (2017). *Hakikat Bahasa dan Pemerolehan Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (pdf).
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surbakti, I. dan Situmorang, K.H. (2017). Acquisition Planning and Language Acquisition by Indonesian Four-year Old Children. *International Journal of Linguistics*, 9(3): 152–165.
- Tamu Ina, B. (2018). Pemerolehan bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas IV di SLB Sumba Timur NTT.

Zulela. (2012). Pembelajaran Bahasa  
Indonesia Apresiasi Sastra Di

Sekolah Dasar. Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya.